

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Islam Sunan Giri Ngunut Dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol

Kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru, sebagai salah satunya yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi kemampuan guru dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa prota, promes, silabus, RPP, metode dan media. Temuan tersebut menguatkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV pasal 20 yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.¹

¹Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 60

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran guru membuat perangkat pembelajaran bersama dengan KKG kecamatan. perangkat pembelajaran dari KKG dapat dikembangkan sesuai dengan wewenang guru di setiap lembaga.

Temuan tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan strategi yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi kelulusan.²

Selain itu juga pengembangan kurikulum, memahami karakter peserta didik, menyiapkan strategi dalam pembelajaran, dan mengadakan evaluasi pembelajaran. Guru di SD Islam Sunan Giri dan SD Islam Bayanul Azhar dalam menyusun perencanaan pembelajaran, memilih materi ajar peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu,

²Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

penyesuaian juga diterapkan pada strategi, model, metode, teknik pembelajaran.

Untuk itu, kompetensi pedagogik guru inilah yang akan mengantarkannya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Islam Sunan Giri dan SD Islam Bayanul Azhar. Berawal dari pembuatan perangkat pembelajaran, untuk mempermudah rencana pembelajaran guru terlebih dahulu mengenali karakter peserta didik. Hal ini bertujuan agar memudahkan guru memilih materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Menindaklanjuti dari perubahan kurikulum yang ada di SD Islam Sunan Giri dan SD Islam Bayanul Azhar, guru di tuntut untuk mengikuti kegiatan workshop, diklat dan seminar yang diadakan oleh lembaga maupun dinas pendidikan. Kegiatan ini juga menjadi salah satu tujuan lembaga untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Islam Sunan Giri dan SD Islam Bayanul Azhar dalam hal kemampuan mengembangkan kurikulum yang ada. Jadi, guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.

Setelah perangkat pembelajaran terbentuk maka hal yang dilakukan guru adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, guru menggunakan beberapa model, strategi dan metode mengajar agar semua peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan

dengan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Metode yang digunakan guru di kedua lembaga tersebut bervariasi meliputi metode ceramah, tanya jawab, role playing, inkuiri, penugasan dan diskusi kelompok. Dan juga penggunaan media pembelajaran sebagai pendukung untuk menpai tujuan dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi ajar, diantaranya menggunakan media audio visual dan media visual, hal ini tidak terlepas dari kreatifitas guru di kedua lembaga tersebut. Dalam proses pembelajaran guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran.

Sejalan dengan temuan diatas sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa melalui KKG diharapkan persoalan dapat diatasi, termasuk bagaimana menyiasati kompetensi yang diuraikan dalam kurikulum dan mencari alternatif pembelajaran yang tepat serta menemukan berbagai variasi metode dan variasi media untuk meningkatkan pembelajaran dalam pembinaan karakter.³ Dengan demikian guru dapat dengan mudah menyampaikan bahan ajar.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Danim dalam Mahnun bahwa hasil penelitian telah banyak membuktikan efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar-mengajar di kelas, terutama dalam hal peningkatan prestasi siswa.⁴ Sejalan dengan hal tersebut Yusufhadi Miarso dalam Mahnun juga menyatakan bahwa hal pertama yang harus dilakukan guru dalam penggunaan media secara efektif adalah

³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara. 2012), 110.

⁴Nunu Mahnun, *MEDIA PEMBELAJARAN* (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran), *dalam Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1, 2012

mencari, menemukan, dan memilih media yang memenuhi kebutuhan belajar anak, menarik minat anak, sesuai dengan perkembangan kematangan dan pengalamannya serta karakteristik khusus yang ada pada kelompok belajarnya. Karakteristik ini antara lain adalah kematangan anak dan latar belakang pengalamannya serta kondisi mental yang berhubungan dengan usia perkembangannya.⁵

Selanjutnya untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang bisa di dapat dari kegiatan belajar mengajar maka guru di SD Islam Sunan Giri dan SD Islam Bayanul Azhar melakukan evaluasi kepada peserta didik. Bentuk evaluasi yang dijalankan adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil, dimana dalam evaluasi proses guru menggunakan test tulis dan tes lisan. Seperti: tanya jawab, pengamatan langsung kepada peserta didik berupa penilaian sikap dan keterampilan. Sedangkan hasil evaluasi di peroleh dari ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Temuan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Wina Sanjaya Evaluasi bukan hanya untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran setiap guru tidak hanya menentukan tes

⁵*Ibid.*

sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan nontes dalam bentuk tugas, wawancara, dan lain sebagainya.⁶

Menurut Ngalim Purwanto di dalam bukunya prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran dijelaskan bahwa fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi ialah untuk mendapat data pembuktian hasil yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam penguasaan materi pembelajaran atau pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar-mengajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dilihat betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar. Secara lebih rinci, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi dua fungsi, yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau Surat Tanda

⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* Cet. VI, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 59-62.

Tamat Belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang peserta didik dari suatu lembaga pendidikan tertentu.

- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran dan prosedur serta alat evaluasi.⁷

Dari kompetensi pedagogik yang dimiliki guru SD Islam Sunan Giri dan SD Islam Bayanul Azhar, sesuai hasil penelitian yang didapat mampu dijadikan dasar untuk menjadikan bekal guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini sesuai dalam bukunya Novan Ardy Wiyani & Barnawi bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
- b. Pemahaman terhadap peserta didik,
- c. Pengembangan kurikulum dan silabus,
- d. Perancangan pembelajaran,
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran,

⁷Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

- g. Evaluasi hasil belajar,
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸

Dipaparkan juga dalam bukunya Hamzah B Uno, terkait pedagogik guru. Disini guru sebagai perancang pembelajaran (*designer of instruction*). Pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memprogram bahan pembelajaran yang harus diberikan guru pada suatu waktu tertentu. Disini guru di tuntutan untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memerhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi:

- a. Membuat dan merumuskan TIK.
- b. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif.
- c. Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik.
- d. Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.
- e. Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memerhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif, dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis.⁹

⁸Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 103.

⁹Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 22-23.

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini, pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- a. Menguasai bahan pelajaran
- b. Merencanakan program belajar mengajar
- c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar.
- d. Menilai kegiatan belajar mengajar.¹⁰

2. Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Islam Sunan Giri Ngunut dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol.

Kompetensi profesional bagi seorang guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi. Tugas guru sebagai pendidik haruslah melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal atau profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Untuk itu, kompetensi profesional memang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar tugas dan tanggung jawabnya bisa berjalan dengan sempurna. Sehubungan dengan kompetensi profesional

¹⁰Depag RI, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), 3.

yang telah dipaparkan dapat dijadikan landasan guru dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Di dalam profesionalnya, guru di SD Islam Sunan Giri dan SD Islam Bayanul Azhar telah memiliki kompetensi yang sesuai dengan kualifikasi tenaga pendidik. Profesional guru ini meliputi penguasaan materi, pengorganisasian materi, penyampaian materi, hal tersebut akan lebih bermakna manakala juga ditunjang oleh kegiatan yang dapat meningkatkan keprofesionalan guru. Untuk itu di SD Islam Sunan Giri dan SD Islam Bayanul Azhar juga diadakan kegiatan workshop dalam peningkatan kompetensi guru-guru yang ada disana.

Kompetensi profesional guru di SD Islam Sunan Giri dan SD Islam Bayanul Azhar diwujudkan melalui pengelolaan kelas dan penguasaan materi ajar, langkah yang diambil untuk memahami materi yang akan diajarkan kepada peserta didik maka guru disana senantiasa meng*update* informasi terkait materi ajar melalui jalan mencari informasi di berbagai sumber seperti membaca buku- buku terbaru, mengakses dari internet. Selain itu dari pihak sekolah juga menyediakan beberapa sumber bahan ajar yang sudah tersedia di perpustakaan sekolah sehingga dari kegiatan tersebut guru mampu menjalankan tugasnya dengan lancar dan terencana. Dari penguasaan materi yang didapat kemudian dipilah-pilah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Penyampaian materi ini dikelola oleh guru melalui keterampilan yang dimiliki dari penggunaan media, metode dan alat yang tersedia di sekolah.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hamalik yang menyatakan bahwa “kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun”. Kompetensi profesional guru penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa. Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswa.¹¹

Temuan diatas juga sesuai dengan Hesley yang menyatakan bahwa syarat pertama agar berhasil dalam mengajar adalah menguasai betul dengan cermat dan jelas apa-apa yang hendak diajarkan.¹² Hal yang sama juga dinyatakan oleh Nurdin bahwa penguasaan bahan ajar yang akan diajarkan adalah mutlak dimiliki dan dikuasai oleh setiap guru.¹³ Oleh karena itu, agar guru berhasil dalam kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menguasai bahan ajar yang akan diajarkan dengan sebaik-baiknya.

Hal ini juga dipertegas oleh Hudoyo bahwa penguasaan bahan ajar oleh guru akan sangat membantunya dalam mengajar, sebab mengajar adalah suatu proses mengkomunikasikan pengetahuan kepada peserta

¹¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 34

¹²G.D Hesley, *Bagaimana Memimpin & menguasai pegawai anda*, terjemah Anaf S. Bagindo & M. Ridwan (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 148

¹³Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), 80

didik.¹⁴Dengan demikian, kemampuan seorang guru dalam mengkomunikasikan pengetahuan sangat bergantung pada penguasaan pengetahuan yang akan disampaikannya.

Hal lain dalam kompetensi professional yang dimiliki oleh guru di SDI Sunan Giri dan SDI Bayanul Azhar adalah kemampuan dalam mengelola kelas. Hal itu dibuktikan dengan cara guru dalam mengkondisikan atau menyiapkan kelas dengan suasana yang nyaman, dilihat dari pengaturan tempat duduk peserta didik, kondisi kelas yang mendukung berjalannya kegiatan pembelajaran, dan juga menyiapkan sistem pembelajaran *Outdoor Classroom* dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan oleh masing-masing lembaga, sehingga peserta didik merasa senang dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan diatas sesuai dengan djamarah yang menyatakan bahwa pengelolaan berhubungan dengan ketrampilan menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi antar pihak terkait.¹⁵ Hal tersebut juga dipertegas oleh Woolfolk yang menyatakan bahwa keberhasilan guru dalam pembelajaran, disamping ditentukan oleh pengetahuan guru tentang bahan ajar dan metode mengajar juga ditentukan juga oleh pengelolaan kelas. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar peserta didik dikelas. Guru harus

¹⁴Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum Matematika & Pelaksanaanya didepan Kelas*, (Surabaya : Usaha Nasioanl, 1979), 16

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Interaksi Induktif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 144

berupaya memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁶

Hal tersebut juga didukung oleh Muh. Ilyas yang menyatakan bahwa Kondisi pembelajaran yang efektif dapat jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pembelajaran, mampu menjalin hubungan interpersonal dengan peserta didik serta mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang efektif akan mempengaruhi kualitas atau mutu pelaksanaan pembelajaran.¹⁷

Untuk mendukung kemampuan mengajar guru didukung dengan adanya kegiatan workshop atau pelatihan dan sharing antar guru sejawat. Jadi kompetensi profesional guru harus di tempuh melalui jenjang pendidikan khusus sehingga guru dapat memikul beban dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Guru di SDI Sunan Giri dan SDI Bayanul Azhar telah sesuai dengan kualifikasi kependidikan yang tertuang pada UU. Hal itu ditempuh guru dalam proses yang panjang untuk menjalankan tugasnya, dimana guru tersebut harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang di ajarkannya.

Temuan ini sesuai dengan M. Ilyas terkait standar kompetensi guru yang menyatakan bahwa, seorang guru memenuhi dua kategori, yaitu *capability* dan *loyalty*. *Capability* yakni guru harus memiliki kemampuan

¹⁶Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology for Teacher*. (Boston : Allyn and Bacon, 1984), 436

¹⁷Muh. Ilyas Ismail, Kinerja dan kompetensi Guru ,(Lentera Pendidikan Vol. 13 No. 1 juni 2010), 51

dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi. Loyalitas yakni guru loyal terhadap tugas-tugas keguruan, tidak semata didalam kelas tetapi juga diluar kelas.¹⁸

Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Proses interaksi ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Surakhmad memberikan pengertian bahwa interaksi dalam pendidikan disebut dengan interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada: guru, peserta didik, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.¹⁹

¹⁸Muh. Ilyas Ismail, Kinerja dan kompetensi Guru ,(Lentera Pendidikan Vol. 13 No. 1 juni 2010), 55

¹⁹Surakhmad W, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jemmars, 1986), 7.

Dalam kaitannya dengan kompetensi profesional guru, Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau tehnik di dalam kegiatan belajar mengajar.²⁰

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai dirinya serta mengembangkan dirinya.²¹

3. Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Islam Sunan Giri Ngunut dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Sehingga kompetensi

²⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, 15.

²¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan.*, 145.

kepribadian ini dijadikan wadah oleh guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada lingkungan sekitar. Khususnya untuk tugasnya sebagai guru, maka kompetensi kepribadian ini memberikan ruang gerak terhadapnya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu peserta didik untuk memegang nilai-nilai akhlakul karimah.

Dari hasil temuan dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru yang berupa keteladanan memberikan contoh dalam pembiasaan sholat dhuha dan sholat berjama'ah, kebersihan halaman sekolah, pembiasaan tadarus al-Qur'an, dan berpenampilan rapi dan sopan dan sebagainya. Tidak hanya keteladanan, sikap disiplin juga tercermin dalam kepribadian guru dimana guru senantiasa datang tepat waktu.

Dalam mengajar dan selalu mentaati tata tertib. Rasa tanggung jawabpun juga dimiliki oleh guru di SD Islam Sunan Giri Ngunut dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol, dimana guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap tugas yang diembannya sebagai pendidik. Rasa tanggung jawab juga tergambar pada pembinaan dan pengawasannya terhadap peserta didik untuk berperilaku baik serta perkembangannya.

Hal tersebut sesuai Keteladanan guru yang dipaparkan dalam buku *Mejadi Guru Profesional*, E Mulyasa menyatakan bahwa guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan

ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.²²

Hal tersebut juga dipertegas oleh Syafarudin & Nasution, yang menyatakan bahwa untuk memantapkan budaya mutu menuju pembelajaran yang unggul perlu dibangun komitmen menanamkan dalam diri personal guru untuk mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen merupakan suatu kesediaan untuk mencapai suatu tujuan. Keterlibatan dalam tugas diartikan sebagai unsur kebanggaan dan menyenangkan sesuatu dan bertanggung jawab.²³

Dari buku *Menjadi Guru Unggul*, Ahmad Barizi mengutarakan: “Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu competency, personality, dan religiosity. kompetensi menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (substansi), keterampilan, dan metodologi. Personality menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi, sedangkan religiosity menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman di bidang keagamaan. Dengan ketiga hal tersebut, guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan di

²²E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional.*, 46

²³Syafarudin & Nasution, *Manajemen Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2005),

hadapan peserta didiknya. Semua guru adalah guru agama. Artinya, tugas untuk menanamkan nilai-nilai etis religius bukan hanya tugas guru bidang studi keagamaan saja, melainkan tugas semua orang di lembaga pendidikan ini, termasuk kepala sekolah dan karyawan adalah guru agama. Bahkan, bukan hanya guru dan karyawan, pak tukang pun harus memberi contoh kepada peserta didik.²⁴

Keteladanan yang dikembangkan di sekolah adalah keteladanan secara total, tidak hanya dalam hal yang bersifat normatif saja seperti ketekunan dalam beribadah, kerapian, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, kasih sayang, tetapi juga hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau tugas utamanya.

Untuk mengembangkan keteladanan, seorang pemimpin pendidikan dan guru harus rela berkorban. Dan jiwa pengorbanan inilah yang ditanamkan di lembaga-lembaga pendidikan yang diteliti sehingga dalam waktu yang relatif singkat mampu melakukan perubahan dengan sangat cepat. Dengan semangat rela berkorban, guru dapat merelakan uangnya untuk membeli bahan ajar (buku majalah dan bahan ajar lainnya), rela mengorbankan waktu malamnya untuk membuat persiapan mengajar, ikhlas mendo'akan keberhasilan anak didiknya, rela mengorbankan sebagian kepentingan pribadi dan keluarganya demi anak didik dan sekolahnya, sabar ketika menghadapi perilaku peserta didik yang kurang menyenangkan, serta telaten membimbing anak didiknya yang memiliki

²⁴Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 70

kekurangan. Inilah guru yang berjiwa besar, yang keteladanannya sangat membekas dalam benak anak didiknya, guru yang benar-benar dapat “digugu” dan “ditiru”, seorang pahlawan tanpa tanda jasa, tetapi sungguh sangat besar jasanya. Guru yang dapat diteladani hakikatnya adalah guru para anak didiknya sepanjang hayat mereka bahkan lebih dari itu, yaitu sepanjang masa karena keteladanannya mereka teruskan kepada generasi sesudah mereka dan seterusnya.²⁵ Penanaman kepribadian yang baik inilah diupayakan agar proses pembelajaran dapat bermutu sehingga *output* yang dihasilkan dapat lebih berkualitas.

4. Kompetensi Sosial Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Islam Sunan Giri Ngunut dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Guru sebagai bagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Guru memiliki kedudukan khusus di mata masyarakat. Oleh karena itu,

²⁵Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul...72*.

diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dalam lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal.

Dapat diketahui bahwa kompetensi sosial yang dimiliki guru di SD Islam Sunan Giri dan SD Islam Bayanul Azhar ditunjukkan adanya jalinan komunikasi guru dengan murid melalui kegiatan belajar mengajar, komunikasi guru di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jalinan komunikasi guru dengan wali murid juga dilakukan melalui pertemuan rutin tiap minggu dan tiap semester, hal ini bertujuan mempererat jalinan komunikasi antar guru dengan wali peserta didik dan sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan peserta didik tersebut. Dan juga pendidik dengan pendidik baik dalam satu lembaga maupun dengan lembaga yang lain hal itu diwujudkan melalui kegiatan perlombaan antar sekolah pada waktu tertentu. Dan juga hubungan pendidik dengan masyarakat sekitar, sehingga sikap sosial pendidik itu terjalin dengan baik.

Hal itu tercermin dalam kegiatan bakti sosial, santunan anak yatim dan pembagian kurban secara langsung kepada masyarakat. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi sosial memiliki peran penting yang harus melekat pada diri seorang pendidik. Kompetensi sosial sudah tercermin pada Guru-guru SD Islam Sunan Giri dan SD Islam Bayanul Azhar dengan kompetensi tersebut dapat menjadi dasar guru dalam membentuk akhlakul karimah sesuai dengan visi misi yang ingin dicapai.

Temuan tersebut sesuai dengan Depdiknas yang didalamnya menyatakan bahwa kompetensi sosial suatu kemampuan yang dimiliki

oleh guru dalam hal berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan 1) peserta didik, 2) sesama pendidik, 3) tenaga kependidikan, 4) orang tua/wali peserta didik dan 5) masyarakat sekitar.²⁶

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat kearah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.

Untuk menjadi guru yang baik tidak cukup hanya digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, akan tetapi juga harus memiliki *attitude* yang baik, sehingga seragkaian hal tersebut bisa saling bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Kompetensi sosial yang dimiliki guru haruslah melekat pada dirinya, karena kompetensi sosial ini sebagai sarana untuk mewujudkan komunikasi yang baik kepada orang di sekelilingnya. Sebagaimana penuturan dari Nunu Ahmad Nahild, bahwa : “Kompetensi sosial guru sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi atau dalam berhubungan dengan para peserta didiknya, sesama teman guru, kepala

²⁶Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru*, (Jakarta:Depdiknas, 2003), 27

sekolah, pegawai tata usaha, dan dengan anggota masyarakat di lingkungannya.²⁷

Dari sini juga sudah jelas bahwa kompetensi sosial sangat penting dan harus melekat pada diri seorang guru karena dapat dijadikan juga sebagai sarana untuk mempermudah tugasnya dalam berinteraksi dengan peserta didik-siswinya. Adanya komunikasi yang baik di lembaga SD Islam Sunan Giri dan SD Islam Bayanul Azhar sudah menjadi poin tersendiri guna memperlancar jalannya seorang guru dalam mengemban amanahnya untuk mendidik peserta didiknya dalam membentuk akhlakul karimah demi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

²⁷Nunu Ahmad Nahild, *Katalog Dalam Terbitan Perpustakaan Nasional* ., 55.